

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang berlangsung yang mempengaruhi aktivitas siswa dari belum tahu menjadi tahu, dari belum bisa menjadi bisa, yang mempengaruhi sikap pembelajar. Pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar¹

Usia remaja mempunyai fungsi-fungsi jiwa yang saling terpengaruh secara organik. Oleh karena itu dalam masa perkembangannya membutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau yang bertanggung jawab kepadanya agar jiwanya dapat berfungsi secara baik dan berdampak baik pula terhadap perilakunya. Namun tidak sedikit pula para remaja yang mengambil jalan pintas dalam masa perkembangannya. Pada masalah tersebut banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan menyeleweng, seperti narkoba, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Sehingga jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma

¹UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003

yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.² Akibatnya peranan serta efektivitas pendidikan aqidah akhlak di sekolah/madrasah sebagai salah satu landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan demikian jika pendidikan aqidah akhlak yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan berarti suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain untuk dapat mencapai suatu cita-cita tertentu.³ Dari uraian tersebut pula terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam praktik pembelajaran (belajar dan mengajar) antara siswa dan guru saling terjadi interaksi. Di dalam kegiatan belajar, keterlibatan unsur fisik maupun mental diperlukan untuk mewujudkan suatu reaksi bagi subjek belajar agar mereka bertindak. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik),

²Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , hlm. 267.

³Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 6.

sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.⁴

Dalam pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia, dikenal adanya lima aspek materi pokok Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Aspek *Al-Qur'an* dan *Hadits*, yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan *Al-Qur'an* dan *Hadits*.
2. Aspek keimanan atau *akidah*, yang membahas berbagai konsep keimanan yang meliputi iman rukun iman.
3. Aspek akhlak, yang membahas berbagai sifat terpuji (*akhlaqul karimah*) yang harus diikuti, dan sifat-sifat tercela yang harus dijaui.
4. Aspek hukum Islam atau *syari'ah* Islam, yang membahas berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan *muamalah*.
5. Aspek *tarikh Islam*, yang membahas sejarah perkembangan (peradaban) Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

Kelima aspek tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan

⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 28.

Pendidikan Dasar dan Menengah, termasuk di dalamnya Madrasah Ibtidaiyah (MI)⁵

Pada umumnya belajar mengarahkan pada perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu belajar aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang lebih komprehensif meliputi, kejiwaan, kecerdasan, penalaran, dan perasaan. Sebab dengan belajar aqidah akhlak berarti siswa seharusnya berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan belajar aqidah akhlak siswa juga diarahkan menuju keseimbangan antara lahiriah dengan batiniah.

Juga sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak). Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, duniadan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan. Demikian pula dengan aktivitas belajar supaya tercipta kesempurnaan pada hasil pembelajaran. Menurut John Dewey, "*the most important problem of moral education in the school concerns the relationship of knowledge and conduct*", yang

⁵Muhammad Kosim, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN KHALDUN: Kritis, Humanis, dan Religius*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.131.

berarti masalah terpenting pendidikan moral di sekolah menyangkut hubungan antara pengetahuan dan perilaku.⁶

Secara esensi, hasil dari belajar aqidah akhlak adalah akhlak siswa itu sendiri. Namun bukan berarti belajar aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah menjadi satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan tingkah laku siswa. Apalagi dalam pelaksanaan belajar aqidah akhlak tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Kelemahan tersebut terdapat pada materi belajar aqidah akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

Dengan belajar aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Oleh sebab itu pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang baik melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan aqidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan aqidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

⁶ John Dewey, *Democracy and Education* , (New York: The Millan Company, 1964), hlm. 360

Dari uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang “Studi Tentang Pengaruh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Al Wathoniyyah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang“ dalam rangka usaha untuk mengetahui adakah pengaruh hasil belajar aqidah akhlak terhadap akhlak siswa.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Wathoniyyah Semarang?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII di MTs Al Wathoniyyah Semarang?
3. Bagaimana korelasi antara mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTs Al Wathoniyyah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Wathoniyyah Semarang.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas VIII MTs Al Wathoniyyah Semarang.

3. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara hasil belajar aqidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTs Al Wathoniyyah Semarang..

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi pada praktisi pendidikan khususnya di MTs Al Wathoniyyah Semarang tentang pengaruh mata pelajaran akidah akhlak terhadap akhlak siswa-siswanya.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap:
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini bagi penulis bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan dalam membina akhlak para siswa, sehingga akan menjadi pengalaman untuk diaplikasikan pada lembaga pendidikan tersebut.

- b. Bagi guru dan dosen

Diharapkan memiliki kegunaan sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran di perkuliahan/sekolah yang bersangkutan.

- c. Bagi siswa

Dapat memberi motivasi dan membantu siswa dalam meningkatkan kesadarannya dalam pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan sekolah dalam dunia pendidikan serta dalam pembinaan generasi muda.

e. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.